

**PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR ANTAR GURU DAN MURID PADA PROSES
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
(studi pada Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

Annisa Ferisca Aity



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR ANTAR GURU DAN MURID PADA PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (studi pada Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung)

Oleh

Annisa Ferisca Aity

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi guru dan murid Taman Bermain pelangi pada proses pembentukan karakter anak. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini menggunakan dua jenis data, diantaranya sumber data primer seperti narasumber dan observasi; sekunder seperti berkas dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan penelitian mengenai Proses Pola Komunikasi Antar Pribadi dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Anak Studi Pada TK Pelangi Bandar Lampung, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi antarpribadi yang terjalin antar guru dan murid dengan menerapkan sikap keterbukaan. Proses komunikasi yang dilakukan guru pada murid sudah efektif, guru mampu memberikan komunikasi yang mudah dipahami muridnya. Penerimaan pesan pada siswa memberikan umpan balik yang positif. Bukan hanya dalam hal belajar, tetapi juga faktor kedekatan antara guru dan siswa menjadi tolok ukur dalam komunikasi interpersonal. Efektifitas Komunikasi Interpersonal yang terbentuk melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan telah diterapkan guru kepada siswanya. Sehingga penyampaian dan penerimaan pesan dapat tersalurkan dengan baik.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Antar Pribadi, Karakter Anak

ABSTRACT

INTERPERSONAL COMMUNICATION PROCESS IN TEACHING LEARNING ACTIVITIES BETWEEN TEACHERS AND STUDENTS IN CHILD CHARACTER FORMATION PROCESS (Study on the Rainbow Playground in Bandar Lampung)

By

Annisa Ferisca Aity

This study aims to determine the process of interpersonal communication between teachers and students at Rainbow Playground in the process of forming children's character. The research method in this study uses a qualitative research type. The data sources of this study used two types of data, including primary data sources such as sources and observations; secondary data such as files and documentation. The data in this study researchers used interview, documentation and observation techniques. Based on research on the process of interpersonal communication patterns in teaching and learning activities between teachers and students in the process of forming the character of children studied at Pelangi Kindergarten in Bandar Lampung, it can be concluded that the pattern of interpersonal communication that exists between teachers and students applies an attitude of openness. The communication process carried out by the teacher to the students has been effective, the teacher is able to provide communication that is easily understood by the students. Receiving messages to students provides positive feedback. Not only in terms of learning, but also the closeness factor between teachers and students becomes a benchmark in interpersonal communication. Effectiveness of Interpersonal Communication which is formed through openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality has been applied by teachers to their students. So that the delivery and reception of messages can be channeled properly.

Keywords: *Communication Pattern, Interpersonal, Child Character*

**PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR ANTAR GURU DAN MURID PADA PROSES
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
(studi pada Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung)**

Oleh

Annisa Ferisca Aity

(Skripsi)

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menadapatkan Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: **PROSES KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
ANTAR GURU DAN MURID PADA PROSES
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (*STUDY*
PADA TAMAN BERMAIN PELANGI BANDAR
LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa

: *Annisa Ferisca Atty*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1416031137

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si

NIP. 19800728 200501 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Pembimbing

: **Dra. Ida Nurhaida, M.Si**



Penguji Utama

: **Drs. Sarwoko, M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si

NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Desember 2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Ferisca Aity
NPM : 1416031137
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Alamat Rumah : Jl. Sultan Agung No. 18A Kedaton, B. Lampung
No. HP : 081273814467

Dengan ini menyatakan, bahwa sanggup menyelesaikan penelitian skripsi saya yang berjudul **Pola Komunikasi Antarpribadi dalam Kegiatan Belajar Mengajar antar Guru dan murid pada Proses Pembentukan Karakter Anak (studi pada Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung)** yang diberikan secara sungguh-sungguh sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia diberi sanksi akademik yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya

Bandar Lampung, 19 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Annisa Ferisca Aity

NPM. 1416031137

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Annisa Ferisca Aity. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 12 Oktober 1994. Penulis merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara.. Lahir dari pasangan Bapak Edi Effendi dan Ibu Ida Sari Yorita. Memiliki satu orang kakak yang bernama M. Ferisqo Satya Negara dan dua orang adik yaitu Syifa Athaya Shafira dan Salsabilla Ashilah Ramadhani. Jenjang Akademis penulis diawali

dari Pendidikan TK di TK Kartika II-27 Bandar Lampung, SDN 2 Palapa Tanjung Karang, Bandar Lampung lulus pada tahun 2006, SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung lulus pada tahun 2009, SMAN 10 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan kuliah di Jurusan Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung lulus pada tahun 2015 dan melanjutkan konversi di Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2016. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Banyumas Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dan Praktek Kerja Lapangan di Media Online Saibumi.com.

MOTTO

“Do The Best You Can Until You Know Better. Then When You Know
Better, Do Better”

“and He is with you wherever you are”

-Quran 57:4-

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ku yang penuh perjuangan ini kepada:

Orangtua ku dan keluargaku atas semua cinta dan kasih sayangnya yang tidak pernah berhenti, untuk setiap doa pengharapan yang baik untuk ku, untuk semua *support* yang diberikan dan dengan segala kesabaran merawatku hingga saat ini.

Serta kepada almamaterku, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Antarpribadi dalam Kegiatan Belajar Mengajar antar Guru dan murid pada Proses Pembentukan Karakter Anak (studi pada Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki dan terima selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan hikmat serta rahmat dan hidayahnya melalui orang-orang yang mendukung saya menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan selaku Pembimbing Skripsi yang telah bersedia membimbing penulis dengan sabar dan memberikan masukan serta kritik yang membangun untuk penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan Ibu kesehatan
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Sarwoko M.Si. selaku Dosen Pembahas, terima kasih atas semua bantuan dalam mengarahkan saya untuk mengerjakan skripsi, serta memberikan banyak saran dan masukan untuk skripsi penulis. Semoga Allah SWT akan selalu memberikan Bapak kesehatan.
6. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Ibrahim Besar, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan saran, dan staff administrasi Mas Redy dan Mas Hanafi, serta karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Teruntuk kedua orang tuaku, terima kasih telah tanpa lelah dan tanpa menyerah, terus memberikan dukungan kepadaku. Terima kasih karena telah terus menemaniku hingga skripsi ini selesai. Akhirnya skripsi ini bisa selesai walaupun butuh waktu yang sangat lama. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan bagi kedua orang tuaku
8. Untuk Kanjeng Ciqo, Syifa dan Salsa terimakasih untuk nasehat bimbingan, kesabaran, dan semua *supportnya* untuk ku dalam proses awal kuliah sampai bisa menyelesaikan skripsi ini walau sangat lama. Terutama adikku Syifa yang selalu menemaniku untuk urusan-urusan dikampus. Dan untuk keluarga besarku Nenek, Kakek, Wanajo, Ibusuri, Mami, Papi, Memey, Kiyai dan adek terima kasih atas support dan segalanya. Doaku yang terbaik untuk kalian semua.
9. Untuk sahabat-sahabatku Delia, Vidia, Rindi, Dhea, Lintang, Ajis yang selalu memberikan *support* walaupun kadang *support* nya bikin kesel. dan sahabat-sahabat seperjuangan ngelanjut Synthia, Tia, Sisi, Yolanda *wish the best for all of us!*
10. Untuk temen-temen BNI Kotabumi, terutama UMC squad Lulux, Dinda, Mba Risma, makasih karena udah back up kerjaan selama aku izin hehe. Makasih juga buat Bu Fitri, Pak Abung Pak Budi yang memberikan izin dan *support* untuk tetap menyelesaikan kuliah ini.

11. Terimakasih untuk teman-teman KKN Banyumas, Candipuro, Lampung Selatan Riyana, Awy, Dika. Terimakasih untuk 40 hari kebersamaannya. Serta untuk Pak Lurah dan Pak Camat atas bimbingan dan kehangatan menyambut kami dari hari pertama sampai selesai.
12. Terimakasih untuk *Saibumi.com* Lampung, untuk bimbingan, ilmu, dan pengalaman yang sangat berharga saat saya PKL.

Bandar Lampung, 19 Desember 2021

Penulis

Annisa Ferisca Aity

DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTRAK	
COVER DALAM	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2. Pengertian Komunikasi	12
2.3. Komunikasi Antarpribadi	19
2.3.1 Tujuan Komunikasi Antarpribadi	24
2.3.2 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi	26
2.3.3 Proses Komunikasi Antar Pribadi	29
2.4 Pengertian Karakter	31
2.4.1 Pengertian Pembentukan Karakter	32
2.4.2 Tujuan Pembentukan Karakter	37
2.4.3 Fungsi Pendidikan Karakter	38
2.5 Pengertian Anak Usia Dini	39
2.5.1 Pendidikan Anak Usia Dini	40
2.5.2 Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	41
2.5.3 Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini	45
2.5.4 Hubungan antara Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan dan Keberhasilan Akademik	53
2.6 Komunikasi Antar Pribadi dalam Pendidikan Anak Usia Dini ..	54
2.7 Kerangka Pikir	58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian	62
3.2. Objek penelitian	63
3.3. Penentuan Informan	63
3.4. Sumber Data	63
3.5. Teknik Pengumpulan Data	64
3.6. Teknik Analisis Data	66

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Taman Bermain Pelangi	68
4.1.1 Sejarah Lokasi Penelitian	68
4.1.2 Prinsip Pendidikan	69
4.1.3 Filosofi	69
4.2 Visi dan Misi	69
4.2.1 Program Pendidikan	70
4.2.2 Program Unggulan	70
4.3 Kurikulum	71
4.3.1 Fasilitas pendidikan	71
4.3.2 Tenaga pendidik	71

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	72
5.2 Hasil Wawancara	72
5.3 Pembahasan	78
5.4 Bentuk Keberhasilan Komunikasi Antarpribadi Guru dan Murid Dalam Membentuk Karakter Anak	86

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	94
6.2 Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Nilai-nilai Karakter berlandaskan budaya bangsa	50
Gambar 2.2 Kerangka Pikir	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2. Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3. Penelitian Terdahulu	10
Tabel 4. Penelitian Terdahulu	11
Tabel 5. Penelitian Terdahulu	12
Tabel 6. Hasil Observasi	72
Tabel 7. Hasil Wawancara Guru	73
Tabel 8. Hasil Wawancara Wali Murid	76
Tabel 9. Kesimpulan	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Usia emas atau *golden age* adalah masa yang paling penting dalam proses kecerdasan anak. Dalam usia 0-5 tahun, anak diajarkan berbagai macam pendidikan dasar, mulai dari berbicara, bersikap, bermain, hingga diajarkan untuk belajar pelajaran-pelajaran ringan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu mengasah kecerdasan dan bakat yang ia miliki sejak lahir. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak didik sejak usia dini. Di masa inilah anak mulai diajarkan untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar. Balita dibiasakan untuk mampu bergaul, bersikap dan berperilaku sesuai yang diajarkan. Anak dibiasakan untuk hidup teratur dan belajar mentaati peraturan yang ada. Dengan cara demikian, anak akan terbiasa hidup teratur sejak dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia lima tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Sebagian besar pertumbuhan anak terjadi pada usia di bawah lima tahun yaitu pada usia emas tersebut. Oleh karenanya, tingkat keberhasilan pertumbuhan anak akan ditentukan pada usia tersebut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan menentukan pendidikan pada jenjang berikutnya, sehingga eksistensinya perlu mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak. Pada dasarnya PAUD adalah wadah bagi balita untuk mengasah dan memupuk jiwa sosial sejak kecil. Namun, tak ayal dalam proses tersebut balita sangat rentan berperilaku tidak baik bahkan menyimpang. Itulah proses pembelajaran yang wajar dialami balita. Balita akan dengan mudah menirukan apa yang sebagian dari mereka lakukan, tanpa berpikir baik dan buruknya perbuatan tersebut. Meniru adalah sebuah proses sosial yang lumrah terjadi khususnya dalam suatu kelompok seperti dalam kelompok bermain pada PAUD.

Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, dalam bukunya Teori-Teori Psikologi Sosial (2002:79) menjelaskan tentang teori-teori belajar sosial dan tiruan sebagai berikut: “Dalam kehidupan manusia ada 2 macam belajar yaitu belajar secara fisik (belajar menari, belajar naik sepeda, dan lain-lain) dan belajar psikis. Termasuk dalam

belajar psikis ini: belajar sosial (*social learning*), di mana seseorang mempelajari perannya dan peran orang-orang lain dalam kontak sosial. Selanjutnya orang tersebut akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya itu”.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa dalam PAUD, meniru adalah bagian dari proses sosial pada balita yang dapat menjadikan balita tersebut pandai dan peka terhadap rangsangan yang ada. Dengan memberikan pengertian pada balita bahwa apa yang anak lakukan dan apa yang anak tiru adalah baik atau buruk maka perlahan balita dapat mengetahui apa yang baik dan buruk untuk dilakukan serta apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu faktor utama dalam proses pembentukan karakter disamping peran orang tua.

Lingkungan memegang andil yang cukup besar dalam membuat pola sikap anak-anak. Lingkungan di sini adalah tempat anak berkegiatan dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Di lingkungan sekolahnya, anak diajarkan untuk mampu berlaku baik dan menghargai sesama. Membangun karakter anak sejak dini, sangat penting bagi orang tua dan guru, dengan harapan agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Semakin meningkatnya perhatian orang tua dan pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini adalah suatu kabar gembira. Akan tetapi, disisi lain, seringkali orangtua dan pendidik juga masih memiliki pandangan yang kurang tepat dan sempit tentang proses pelaksanaan pembentukan pribadi pada anak usia dini, yakni terbatas pada kegiatan akademik saja seperti membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreativitas.

Pada usia balita, anak akan mengalami proses pembentukan karakter dengan stimulus yang diberikan oleh para orang tua dan guru yang mengajar. Dalam proses pembentukan karakter, anak diajarkan dan dibiasakan untuk berlaku baik dalam perilaku sehari-hari. Peran guru sama pentingnya dengan peran orang tua dalam proses pendampingan belajar. Seorang guru di sekolah diharapkan mampu menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan anak agar tercipta keselarasan dalam proses belajar. Guru haruslah berperan aktif untuk senantiasa membimbing anak agar mampu menentukan apa yang harus dilakukan dan membentuk pribadi yang baik serta santun. Di usia balita, anak diarahkan untuk menjadi pribadi yang cerdas, baik cerdas secara akal maupun cerdas secara akal.

Di sinilah peran sekolah menjadi penting karena para pengajar harus aktif mengajarkan berbagai hal kepada balita, baik pendidikan maupun perilaku. Para pengajar harus aktif mengoptimalkan kecerdasan anak melalui berbagai rangsangan-rangsangan yang dapat dilakukan untuk mengasah kecerdasan anak. Proses pembentukan karakter pada anak senantiasa dipantau oleh para pengajar di sekolah, agar para pengajar bisa membimbing dan mengarahkan perilaku balita ke arah yang positif. Dengan demikian, karakter anak akan terbentuk menjadi anak yang cerdas dan santun sejak usia dini. Usia emas anak dipandang penting untuk proses pembentukan karakter karena di usia emas anak sangat peka terhadap rangsangan dan stimulus yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan kelompok belajar dan bermain di sekolah. Seorang pengajar haruslah mampu menangkap respons balik dari para siswa, baik respons verbal dan nonverbal.

Hal apa saja yang dilakukan siswa ketika guru memasuki ruangan dan apa saja yang dikatakan oleh para siswa, guru haruslah mampu mengomunikasikannya dengan baik. Kemampuan berkomunikasi tidak terbatas pada pandai tidaknya berbicara dan sebanyak apa yang dia bicarakan, melainkan bagaimana guru mampu menciptakan pembicaraan yang baik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi balita. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan murid, maka proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah akan berlangsung baik dan optimal. Interaksi yang dinamis antara guru dan murid akan menciptakan iklim belajar yang dinamis pula sehingga balita dapat mengikuti semua kegiatan dan pelajaran yang diajarkan. Interaksi yang terjalin di sekolah dalam proses belajar mengajar adalah untuk lebih mendalami pribadi balita, merangsang kecerdasan, dan mengasah bakat balita. Pola interaksi yang terjalin di sekolah dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan usia emas balita dan memupuk rasa percaya diri balita.

Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung memiliki komitmen untuk mencerdaskan dan memajukan sumber daya generasi emas bangsa. Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung ada untuk masyarakat yang percaya bahwa masa emas putera puteri mereka adalah saat kreativitas bersinergi dengan multi intelligence, dengan kemandirian dan percaya diri menjadi sebuah karakter yang utuh, generasi emas yang peduli, adil, jujur, hormat pada sesama, dan bertanggungjawab. Proses pendidikan di Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga dilakukan di luar kelas agar anak tidak jenuh dalam belajar. Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung

juga sering mengadakan perlombaan antarkelas yang di dalamnya mengandung unsur pembelajaran dan pesan sehingga anak terasah bakat dan kemampuannya. Keberhasilan para guru mencetak generasi baru yang lebih unggul terbukti dengan banyaknya perlombaan yang diikuti, tidak hanya sekedar mengikuti tetapi juga meraih prestasi yang memuaskan.

Pendidikan Anak Usia Dini yang berlangsung di Taman Kanak-Kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangannya. Berbagai hambatan dan kendala dialami oleh Pendidikan Anak Usia Dini dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah sulitnya mengarahkan anak untuk berlaku teratur. Seorang pendidik Taman Kanak Kanak harus mampu mengarahkan dan mendidik anak dengan cara yang mudah dipahami oleh anak.

Seorang pendidik haruslah menangkap respon balik dari para murid, baik respon verbal maupun nonverbal. Hal apa saja yang dilakukan murid ketika guru memasuki ruangan dan apa saja yang dikatakan oleh para murid, guru haruslah mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Kemampuan berkomunikasi tidak terbatas pada pandai atau tidaknya berbicara dan sebanyak apa yang dia bicarakan, melainkan bagaimana seorang pendidik Taman Kanak-Kanak mampu menciptakan pembicaraan yang baik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi anak. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari

penerima pesan. Proses komunikasi akan menimbulkan pola komunikasi. Pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dengan muridnya ada tiga, yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah. Pola komunikasi satu arah adalah di mana guru sebagai komunikator berperan lebih aktif dan muridnya pasif. Pola komunikasi dua arah adalah di mana guru dan murid memiliki peran yang sama, yaitu sebagai pengirim dan penerima pesan. Sedangkan pola komunikasi multi arah adalah komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan murid tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara murid yang satu dengan murid lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, judul yang diajukan sebagai peneliti adalah “Proses Komunikasi Antar Pribadi dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Anak Studi Pada TK Pelangi Bandar Lampung.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi antarpribadi dalam kegiatan belajar mengajar guru dan murid pada proses pembentukan karakter anak Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi guru dan murid Taman Bermain pelangi pada proses pembentukan karakter anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Peneliti berharap bahwa di masa yang akan datang, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung untuk mengetahui proses komunikasi antar pribadi guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar pada proses pembentukan karakter anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul “Proses Komunikasi Antar Pribadi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Anak Studi Pada Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung“, penulis menggunakan penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya sebagai referensi, yaitu penelitian mengenai komunikasi antar pribadi

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul	Analisis Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Pembelajaran Lifeskills Antar Pengajar dan Peserta Didik Tunanetra (Studi Pada Dinas Sosial Provinsi Lampung Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas)
Penulis	Laksita Mayangsari FISIP Universitas Lampung 2011
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitian, dimana pada penelitian ini objek yang diteliti adalah anak tunanetra yang berkebutuhan khusus
Persamaan Penelitian	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang komunikasi antar pribadi

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Judul	Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengendalikan Emosi Anak Pra-sekolah di Playgroup Caterpillar Super Kids Lebak Bulus
Penulis	Dina Prahasty Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2009
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini meneliti mengenai efektifitas komunikasi antarpribadi dalam mengendalikan emosi anak, sedangkan penelitian saya meneliti komunikasi antarpribadi dalam proses pembentukan karakter anak
Persamaan Penelitian	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang komunikasi antarpribadi dan memiliki objek yang sama yaitu pada anak usia dini

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

Judul	Komunikasi Antarpribadi Tutor dan Siswa Pada Lembaga Bimbingan Belajar Prestasi Cabang Kalimalang Jakarta Timur
Penulis	Anisa Turromah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini membahas bagaimana strategi komunikasi antarpribadi tutor dan siswa dan bagaimana pola pengendalian melalui pengendalian konflik dan penyelesaian konflik.

	Sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimana komunikasi antarpribadi guru dan murid pada proses pembentukan karakter anak.
Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori komunikasi antarpribadi pada guru dan murid.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

Judul	Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif Antara Siswa dan Guru
Penulis	Rahmah Attaymini Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Islam Yogyakarta 2014
Persamaan Penelitian	Penelitian ini sama-sama menganalisa tentang komunikasi antarpribadi antar murid dan guru dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar kajian ilmu komunikasi
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menganalisa bagaimanakah upaya membangun komunikasi antarpribadi yang efektif antar siswa dan guru pada kegiatan kerohanian sedangkan penelitian saya menganalisa proses komunikasi antar pribadi pada pembentukan karakter anak

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

Judul	Peran Komunikasi Antar Pribadi Pemimpin Pada Anggota IFL (<i>Indonesian Future Leader</i>) Lampung Dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan
Penulis	Hesti Dhamayanti
Persamaan Penelitian	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang komunikasi antarpribadi menggunakan teori-teori komunikasi
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini meneliti tentang peran komunikasi antarpribadi pada pemimpin dan anggota sedangkan penelitian saya meneliti tentang proses komunikasi antarpribadi guru dan murid. Kemudian penelitian ini berfokus pada keran komunikasi antarpribadi pemimpin dan anggota dalam membentuk jiwa kepemimpinan, sedangkan penelitian saya berfokus pada proses komunikasi antarpribadi guru dan murid pada pembentukan karakter anak.

Sumber : Olahan Peneliti

2. 2. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara umum ada tiga. Pertama, pengertian secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, dalam arti kata sama makna , *communication* yang berarti memberi tahu atau bertukar pikiran tentang pengetahuan, informasi atau pengalaman seseorang (*through communication people share knowledge, information or experience*).

Kedua, pengertian secara terminologis adalah komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian ini menjelaskan bahwa komunikasi ini melibatkan sejumlah orang dengan seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain dan orang yang terlibat dalam komunikasi disebut *human communication*.

Ketiga, pengertian secara paradigmatis yaitu komunikasi yang berlangsung menurut suatu pola dan memiliki tujuan tertentu, dengan pola komunikasi yang sebenarnya memberi tahu, menyampaikan pikiran dan perasaan, mengubah pendapat maupun sikap (Suprpto, 1994:6) Sedangkan menurut Wibowo komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. (B.S.Wibowo, 2002). Sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mendapatkan dampak (efek) kognisi yaitu berkenaan dengan pengetahuan, afeksi yaitu berkenaan dengan penyampaian perasaan atau pikiran, dan konasi yaitu berkenaan dengan perubahan sikap dan perilaku.

Berdasarkan definisi tentang komunikasi tersebut di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Komunikasi adalah suatu proses. Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang

terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

- b. Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
- c. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasaverbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.
- d. Komunikasi bersifat transaksional Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau porsional.
- e. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu Maksudnya adalah bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet, faximili, dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi. Ruang Lingkup Komunikasi Dalam setiap proses tentu terdapat unsur unsure didalamnya yang mendukung proses itu sehingga dapat berlangsung dan membentuk sebuah proses.

Hal tersebut tak terkecuali dengan proses komunikasi dimana melibatkan unsure-unsur sebagai berikut;

1. *Sender* : komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau kepada sejumlah orang.
2. *Encoding* : proses penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambing
3. *Message* : pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator
4. *Media/channel*: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator terhadap komunikan.
5. *Decoding* : proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambing yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver* : komunikan yang menerima pesan dari komunikator
7. *Response* : tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
8. *Feedback* : umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise* : gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Gary Cronkhite merumuskan empat asumsi pokok komunikasi yang dapat membantu memahami komunikasi :

1. Komunikasi adalah suatu proses (*communication is proses*)
2. Komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is transtactive*)
3. Komunikasi adalah interaksi yang bersifat multidimensi (*communication is multidimentional*). Artinya, karakteristik sumber (*source*), saluran (*channel*), pesan (*message*), *audience* dan efek dari pesan, semuanya berdimensi kompleks. Suatu pesan, misalnya mempunyai efek yang berbeda-beda diantara *audience*. Tergantung pada keyakinan, nilai-nilai, kepribadian, motif maupun pola-pola perilaku yang spesifikasi seperti kebiasaan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan pilihan *reference group* (kelompok eksternal yang mencari orientasi).
4. Komunikasi merupakan interaksi yang mempunyai tujuan-tujuan atau maksud-maksud ganda (*communication is multipurposeful*). Anwar Arifin berpendapat bahwa komunikasi merupakan sebuah konsep yang multi makna.

Makna komunikasi dibedakan berdasarkan:

1. Komunikasi sebagai sebagai profesi sosial.
2. Komunikasi sebagai peristiwa.
3. Komunikasi sebagai ilmu.
4. Komunikasi kiat atau ketrampilan. Hakekat komunikasi adalah suatu proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran maupun perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat perantaranya. Mengenai fngsi komunikasi itu, dalam buku Aneka Suara, Satu

Dunia (*Many Voice One World*) diterangkan dengan cukup jelas yang patur disimak oleh mahasiswa dan peminat komunikasi (Effendy, 2001:70).

Diuraikan disitu bahwa apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan idem aka fungsinya dalam tiap *system social* adalah sebagai berikut :

1. Informasi: Pengumpulan, penyimpangan, pemoresan, penyebaran berita, data, gambar, dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan): Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif dalam masyarakat.
3. Motivasi: Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang dalam menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi: Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan

perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum.

5. Pendidikan: Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan ketrampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memanjakan Kebudayaan: Penyebarluasan hasil kebudayaan denganmaksud melestaikan masa lalu, perkembangan kebudayaan, dan mendorong kreatiitas.
7. Hiburan: Memberikan nuansa baru yang dapat menyegarkan baik pikiran dan perasaan yang ada.
8. Integrasi: Menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan memperoleh pesan agar mereka saling mengenal (Effendy, 2001:27-28)

Dengan demikian fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi yaitu: :

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*)

Sedangkan fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Harol D. Lasswell adalah sebagai berikut:

1. *The surveillance of the environment*, fungsi komunikasi adalah untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai kejadian dalam suatu lingkungan.
2. *The correlation of correlation of the parts of society in responding to the environment*, dalam hal ini fungsi komunikasi mencakup interpretasi terhadap informasi mengenai lingkungan.
3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next*, dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi lain.

2.3. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. (Burgon & Huffner, 2002). Komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. (Muhammad, 2005,158-159). Menurut De Vito (1989), komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003, 30). Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang

memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000,73) Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2003,13).

Fungsi Komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan respon/ umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi.
2. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon/ umpan balik.
3. Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, yaitu komunikator dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

Unsur-Unsur Komunikasi Antarpribadi (Burgon & Huffner, 2002):

1. Sensasi, yaitu proses menangkap stimulus (pesan/informasi verbal maupun non verbal). Pada saat berada pada proses sensasi ini maka panca indera manusia sangat dibutuhkan, khususnya mata dan telinga.

2. Persepsi, yaitu proses memberikan makna terhadap informasi yang ditangkap oleh sensasi. Pemberian makna ini melibatkan unsur subyektif. Contohnya, evaluasi komunikasi terhadap proses komunikasi, nyaman tidakkah proses komunikasi dengan orang tersebut.
3. Memori, yaitu proses penyimpanan informasi dan evaluasinya dalam kognitif individu. Kemudian informasi dan evaluasi komunikasi tersebut akan dikeluarkan atau diingat kembali pada suatu saat, baik sadar maupun tidak sadar. Proses pengingatan kembali ini yang disebut sebagai *recalling*.
4. Berpikir, yaitu proses mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah.

Proses ini meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan berfikir kreatif. Setelah mendapatkan evaluasi terhadap proses komunikasi antarpribadi maka ada antisipasi terhadap proses komunikasi yang selanjutnya. Seringkali komunikasi tidak saling memahami maksud pesan atau informasi dari komunikator.

Hal ini disebabkan beberapa masalah antara:

a. Komunikator

1. Hambatan biologis, misalnya komunikator gagap.
2. Hambatan psikologis, misalnya komunikator yang gugup.

3. Hambatan gender, misalnya perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki.

b. Media

1. Hambatan teknis, misalnya masalah pada teknologi komunikasi (*microphone*, telepon, *power point*, dan lain sebagainya).
2. Hambatan geografis, misalnya *blank spot* pada daerah tertentu sehingga *signal* telepon selular tidak dapat ditangkap.
3. Hambatan simbol/ bahasa, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan pada komunitas tertentu. Misalnya kata-kata “*wis mari*” versi orang Jawa Tengah diartikan sebagai sudah sembuh dari sakit sedangkan versi orang Jawa Timur diartikan sudah selesai mengerjakan sesuatu.
4. Hambatan budaya, yaitu perbedaan budaya yang mempengaruhi proses komunikasi.

c. Komunikan

1. Hambatan biologis, misalnya komunikan yang tuli.
2. Hambatan psikologis, misalnya komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan.
3. Hambatan gender, misalnya seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki.

Klasifikasi Komunikasi Antarpribadi Muhammad (2004,159-160)

mengembangkan klasifikasi komunikasi antarpribadi menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota keluarga, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi antarpribadi di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

2.3.1 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi mempunyai 6 tujuan., antara lain (Muhammad, 2004,165-168) :

- a. Menemukan Diri Sendiri Salah satu tujuan komunikasi antarpribadi adalah menemukan personal atau pribadi. Bila individu terlibat dalam pertemuan antarpribadi dengan individu lain maka individu tersebut belajar banyak tentang diri sendiri maupun orang lain. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara tentang apa yang disukai, atau mengenai dirinya sendiri. Sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, individu memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku pribadi.
- b. Menemukan Dunia Luar Komunikasi antarpribadi menjadikan individu dapat memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi dengannya. Banyak informasi yang seseorang ketahui datang dari komunikasi antarpribadi, meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi antarpribadi.
- c. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu dipergunakan dalam

komunikasi antarpribadi diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

- d. Berubah Sikap dan Tingkah Laku Banyak waktu dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan antarpribadi. Setiap individu boleh memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.
- e. Untuk Bermain dan Kesenangan Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi antarpribadi semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan.
- f. Untuk Membantu Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan profesional untuk mengarahkan kliennya.

2.3.2 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (Devito, 1997;259-264).

1. Keterbukaan (*Openness*) Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. seseorang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggungjawab atasnya.

2. Empati (*empathy*) Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan
 - (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai;
 - (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta
 - (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.
3. Sikap mendukung (*supportiveness*) Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap
 - (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) profesional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (*positiveness*) Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (*Equality*) Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers,

kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan ”penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

2.3.3 Proses Komunikasi Antar Pribadi

Berkomunikasi secara efektif memiliki arti bahwa komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang isi suatu pesan. Komunikasi Antarpribadi dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan dalam proses tersebut tercipta sebuah kebersamaan dalam makna yang secara langsung hasilnya dapat diperoleh, jika peserta komunikasi cepat tanggap dan paham terhadap setiap pesan yang dipertukarkan.

Komunikasi Antar pribadi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui media dan tatap muka. Meskipun demikian, yang dianggap paling sukses adalah Komunikasi Antarpribadi secara tatap muka, sebab dalam Komunikasi

Antarpribadi yang dilakukan melalui tatap muka langsung dalam pengiriman pesan dan umpan baliknya dapat diamati secara langsung dengan mendengar, melihat, mencium, meraba, dan merasa.

Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan, hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Suranto, 2011:10) :

1. *Keinginan berkomunikasi.* Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding oleh komunikator.* Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaian.
3. *Pengiriman pesan.* Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, *e-mail*, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.
4. *Penerimaan pesan.* Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima dengan komunikan.
5. *Decoding oleh komunikan.* Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan.
6. *Umpan balik.* Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seseorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi.

Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

2.4 Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sini kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Doni Koesoema A (2007:80) memahami bahwa karakter adalah sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik yang bersifat khas dari seseorang yang bersumber dari hasil bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Jadi bisa disimpulkan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan personality. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Karakter itu lebih bersifat

spontanitas maksudnya dalam bersikap atau melakukan perbuatan telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu difikirkan lagi.

2.4.1 Pengertian Pembentukan Karakter

Menurut Narwanti (2011:1) pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*kharrasein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.

Pembentukan karakter anak merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap kesejahteraan anak di masa depan. Semua komponen bangsa, mulai dari orang tua, keluarga, masyarakat, dunia usaha, pemerintah, dan negara, memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak (Undang-Undang Perlindungan Anak, No. 23 Th. 2002).

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Hal ini karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka

perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian yang serius.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa karakter akan timbul dengan sendirinya atau dengan mudah dari perilaku yang dilakukan. Pendidikan karakter anak usia dini di nilai sangat penting karena anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagianak mereka, karena dari merekalah mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya. Memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- 1) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

- 2) Pendidikan karakter berbasis lingkungan, merupakan penanaman nilai-nilai kebaikan melalui kegiatan konsersi lingkungan.
- 3) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa pendidikan Pancasila, budi pekerti, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 4) Pendidikan karakter berbasis nilai religious, di mana pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan ajaran suatu agama. Menurut Saptono (2011:23), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu dan masyarakat. Kebajikan-kebajikan inti ini merujuk pada dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial. Kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Kedua kebajikan itu merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter. Sedangkan kebajikan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik. Kesepuluh kebijakan esensial tersebut antara lain kebijakan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif, demikian tulis Suyatno dalam waskitamandiribk.wordpress.com. Jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu harus melibatkan aspek perasaan.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus memperbaikinya dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, Negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia. Di antara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, hati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh informasi buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan mampu bersikap adil (Akhmad Muhamimin Azzet, 2014:29).

Dalam kaitan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa, kemendiknas memberi penegasan sebagai berikut: “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebijakan

yang diyakini digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. 18 Interaksi seseorang dengan orang lain membutuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa (Kasmadi, 2013:83). Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.

Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.” (Sumber: Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum-2010).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya menegaskan bahwa

pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Marzuki, 2015:23). Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai-nilai kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata (Mansur Muslich, 2011:87).

Dari beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pendidikan karakter, dapat diketahui bahwa karakter tidak hanya fokus pada pengajaran perilaku yang benar dan salah, akan tetapi juga fokus pada penanaman kebiasaan, dan tujuan-tujuan etika. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya.

2.4.2 Tujuan Pembentukan Karakter

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan pasti akan terlibat interaksi dengan orang lain. Seperti para guru, karyawan, orang tua, teman, masyarakat, dan lain-lain. Peristiwa interaksi ini sangatlah rentan dengan konflik. Jika konflik ini muncul, bagaimanakah cara

memecahkan permasalahan ini? Jika seorang individu dapat menguasai dirinya dengan baik, silabus.org maka ia akan dapat menyelesaikan konflik itu dengan baik juga. Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak memang sangat penting. Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik.

Tujuan pembentukan karakter menurut Kesuma, Triatna dan Permana (2011:11) adalah: memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah, silabus.org mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah, dan membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pembentukan karakter yang baik, pasti akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Kemudian, tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan dalam pembentukan karakter anak di masa kini.

2.4.3 Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan perasaan (afektif), dan tindakan (aksi). Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan maka seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan hidup termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Fungsi dari pendidikan karakter dan budaya bangsa menurut Puskur (2010) adalah sebagai berikut :

1. **Pengembangan** ; pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik,
2. **Perbaikan** ; memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
3. **Penyaring** ; untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat.

2.5 Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut *Biecheler* dan *Snowman*, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.

Batasan yang dipergunakan oleh *the National Association For The Eduction Of Young Children* (NAEYC), dan para ahli pada umumnya adalah : “*Early childhood*” anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.

Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental

.

2.5.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

UU sisdiknas no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu tokoh pendidikan anak usia dini, Maria Montessori mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai sebuah proses dinamis dimana anak-anak berkembang menurut ketentuan-ketentuan dalam dari kehidupan mereka, dengan kerja sukarela mereka ketika ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam ekspresi diri.

Suyadi memberikan pengertian tentang pendidikan anak usia dini sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Glen Dolman, ahli perkembangan kemampuan anak, menyatakan bahwa perkembangan yang paling pesat terhadap pertumbuhan otak manusia terjadi pada usia 0-7 tahun. Dikatakan pula bahwa perkembangan otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila diberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan untuk berbicara (language development). Tersedianya fasilitas dan alat-alat bantu yang memadai serta lingkungan yang sesuai dengan usia anak-anak sangatlah penting peranannya dalam mendukung perkembangan dan kemampuan anak-anak balita tersebut.

2.5.2 Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

a) Prinsip-prinsip teoretis dalam kegiatan pendidikan anak usia dini

Suyadi mengutip pendapat Tina Bruce yang telah merangkum sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak adalah dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.
2. Fisik, mental, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, keseluruhan (holistik) aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya.
3. Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkait satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja.
4. Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (self directed activity) yang sangat bernilai dari pada motivasi ekstrinsik.

b) Prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan pendidikan anak usia dini:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak
2. Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak
3. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak
4. Belajar melalui bermain
5. Tahapan pembelajaran anak usia dini
6. Anak sebagai pembelajar aktif
7. Interaksi sosial anak
8. Lingkungan yang kondusif
9. Merangsang kreativitas dan inovasi

10. Mengembangkan kecakapan hidup
11. Memanfaatkan potensi lingkungan
12. Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya
13. Stimulasi secara holistic

Perkembangan Anak Usia Dini

a) Periodisasi perkembangan anak dan pendidikannya

Montessori membagi periode perkembangan anak menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap I : 0-6 tahun (otak penyerap)
2. Tahap II : 6-12 tahun (masa kanak-kanak)
3. Tahap III : 12-18 tahun (masa remaja)

Jamal Abdul Rahman membagi tahapan mendidik anak menjadi 4 tahapan, yakni:

1. Tahap I : dari masa sulbi sampai 3 tahun
2. Tahap II : dari 4 sampai 10 tahun
3. Tahap III : dari 11- 14 tahun
4. Tahap IV : dari 15 sampai 18 tahun.

b) Prinsip-prinsip perkembangan

Hurlock dalam Suyadi mengemukakan sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak sebagaimana berikut ini:

1. Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.

2. Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis dari pada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, perkembangan sosial anak selanjutnya akan terganggu. Namun demikian, perkembangan awal (jika mampu mengetahuinya) dapat diubah atau disesuaikan sebelum menjadi pola kebiasaan.
3. Kematangan (sosial-emosional, mental, dan lain-lain) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.
4. Pola perkembangan dapat diprediksikan, walaupun pola yang dapat diprediksikan tersebut dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pascalahir.
5. Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting di antaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak; perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik; perkembangan terjadi secara berkesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung
6. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikis. ‘

7. Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik mulai dari periode pralahir (masa pembuahan sampai lahir), periode neonatus (lahir sampai 10-24 hari), periode bayi (2 minggu sampai 2 tahun), periode kanak-kanak awal (2 sampai 6 tahun), periode kanak-kanak akhir (6 sampai 13-14 tahun). Dalam semua periode tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan; serta pola perilaku yang normal dan yang terbawa dari periode sebelumnya, biasanya disebut perilaku “bermasalah” (abnormal).
8. Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan sosial tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik.
9. Keberhasilan melakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya.
10. Setiap metode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi pada anak,

2.5.2 Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Karakter merupakan suatu wadah dari berbagai psikologis yang membimbing anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan beragam lingkungan yang dihadapi. Karakter menjadi ”pemandu” untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar atau sebaliknya. Karakter inilah juga menjadi penentu apakah anak mampu atau tidak menyesuaikan diri dengan heterogenitas kondisi yang dihadapi. Namun karakter

bukanlah suatu keadaan yang akan terjadi begitu saja pada anak ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter mulai dari keluarga, lingkungan hingga ke pendidikan karakter. Kata “Pendidikan” dalam segi bahasa Yunani dikenal dengan nama paedagogos yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan educare artinya membawa keluar. Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan opvoden yang berarti membesarkan atau mendewasakan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah educate/education yang dikenal dengan istilah to give and intellectual training yang artinya menanamkan moral dan melatih intelektual. Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Megawangi (2003), Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Gaffar (2005), pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut terdapat tiga ide pikiran penting yaitu :

1. Proses transformasi nilai-nilai.
2. Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian.

3. Menjadi satu dalam pikiran.

Dalam pandangan Koesoema (2007:202-217) ada lima unsur yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan karakter, yaitu :

- a. Mengajarkan
- b. Keteladanan
- c. Menentukan prioritas
- d. Praktis prioritas
- e. Refleksi

Proses ini sementara sifatnya hingga manusia muda itu cukup terbentuk untuk berdiri dan berjalan sendiri. Kemudian untuk menggunakan karakter solid itu, manusia muda harus menggunakan budinya yang disadarkan dan diisi dengan nilai-nilai. Nilai-nilai ini tidak hanya diungkapkan dengan abstrak, tetapi dibutuhkan latihan yang praktis dan sistematis serta cukup lama. Perilaku anak merupakan akumulasi dari berbagai pembentukan aspek diri. Jika ditinjau dari sudut pandang psikologi, perkembangan tentu saja karakter yang terbentuk bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada, namun merupakan hasil dari proses perjalanan hidup anak yang terbentuk dari kematangan biologis maupun perkembangan psikologis. Kematangan mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi secara alamiah dan spontan, sementara itu perubahan yang terkait perkembangan psikologis terkait dengan pengalaman belajar yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Jika ingin mencetak anak yang lurus, maka kita harus menghindarkan diri dari tingkah laku buruk. Peran ibu disini sangat penting karena ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama, disamping itu ibu harus memberi contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya (Hasan, 2004 : 68).

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupan kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak anak usia dini. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini menurut para ahli:

- a. John Locke (1632-1704) John locke terkenal dengan teori “Tabula Rasa”.

Teori ini berpendapat bahwa anak lahir dalam keadaan seperti kertas putih sehingga lingkunganlah yang berpengaruh terhadap pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang mengisi kertas kosong tersebut yang dinamakan pengalaman. Pengalamanpengalaman anak akana berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

- b. Jean Jacques Rousseau (1712-1778) adalah salah satu filsuf yang mendasari teori maturisional yang beranggapan bahwa yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah berasal dari anak sendiri atau berkembang secara alami. Pendidikan harus membiarkan anak tumbuh tanpa intervensi dengan cara tidak membandingkan anak antara satu dengan yang lainnya. Dalam

pemikirannya Rousseau beranggapan bahwa anak lahir dalam keadaan baik, lingkunganlah yang membuat anak menjadi jahat.

- c. Friedrich Froebel (1782-1852) Sejak lahir dan menjalani masa kanak-kanak, seseorang harus menjalani hidup sesuai perkembangannya. Secara kodrati, seorang anak membawa sifat baik, sifat buruk anak muncul karena pendidikan yang salah. Froebel juga mengajurkan agar indera anak dilatih dengan pengamatan, eksplorasi atau peragaan terhadap makhluk hidup, melalui hal tersebut anak akan belajar, berpikir kemudian melakukan atau yang biasa disebut *learning by doing*. Tahun 1831 Froebel mendirikan Kindergarten. Konsep kindergarten Froebel sangat terkenal dan menjadi rujukan diberbagai Negara, bahkan di Indonesia konsep Froebel terkenal pada masa sebelum kemerdekaan.
- d. Maria Montessori (1870-1952) adalah seorang dokter bidang penyakit anak yang meyakini bahwa pendidikan dimulai sejak lahir. Bayi yang masih kecil perlu dikenalkan dengan orang-orang dan suara-suara, diajak bermain dan bercakap-cakap agar anak-anak dapat berkembang menjadi anak yang normal dan bahagia. Dasar pendidikan Montessori yaitu penghargaan terhadap anak, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap), *sensitive periods* (masa peka), penataan lingkungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, pendidikan diri sendiri (*pedosentris*), masa peka, dan kebebasan”.
- e. Ki Hadjar Dewantara (1922) merupakan tokoh pendidikan Indonesia, dan karena kegigihannya ia dinobatkan sebagai bapak pendidikan Indonesia. Dewantara mendirikan Taman Indria untuk anak usia dini. Pandangan

Dewantara tentang pendidikan adalah ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani (dalam Ekacahaya M, 2014 : http://ekacahyamaulidiyah.blogspot.co.id/2014/02/anak-usia-dini_6.html, di akses pada 02 September 2021 pukul 15.25).



Gambar 2.1. Nilai-nilai Karakter berlandaskan budaya bangsa

Sumber : Pusat Kurikulum Balitbang Kemenendiknas Tahun 2013

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005) sebagai berikut.

1. Anak bersifat unik.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
3. Anak bersifat aktif dan enerjik.
4. Anak itu egosentris.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil. Ketentuan umum Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional poin 2 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Selain itu dalam Bab II Pasal 3 disebutkan pula bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional di atas menandakan bahwa yang menjadi bahan dalam praktik pendidikan hendaknya berbasis kepada seperangkat nilai sebagai panduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, bahkan tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketaqwaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa core value pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya. Praktik pendidikan pada jalur formal dewasa ini justru cenderung kurang memperhatikan esensi dari tujuan pendidikan nasional di atas, hal ini terbukti dengan kurang memadukannya nilai-nilai ketuhanan dalam

proses pembelajaran yang dilaksanakannya, ironisnya justru lebih banyak berorientasi pada pengembangan struktur kognitif semata.

2.5.3 Hubungan antara Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan dan Keberhasilan Akademik

Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Terkait dengan kecerdasan ganda, bahwa kecerdasan meliputi empat pilar saling terkait satu sama lain, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial sering disebut sebagai kecerdasan yang berdiri sendiri yang lebih disebut dengan pengertian cerdas pada umumnya, dengan ukuran baku internasional yang dikenal dengan istilah IQ. Sementara kecerdasan yang lainnya belum atau tidak memiliki ukuran matematis sebagaimana kecerdasan intelektual. Kecerdasan di luar kecerdasan intelektual inilah yang lebih dekat dengan pengertian karakter pada umumnya. Dr. Martin Luther King tokoh spiritual kulit hitam di Amerika Serikat menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas secara komprehensif, menyeluruh dan berkarakter kuat.

Adakah hubungan antara karakter dengan keberhasilan akademik?

Sebuah buku yang baru terbit berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Faktor-faktor yang menyebabkan kurang berhasil di bidang akademik bukan hanya

terketak pada kecerdasan otak, tetapi pada masalah karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan dalam belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan bila tidak cepat ditangani maka akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh para remaja misalnya tawuran, narkoba, miras dan sebagainya.

2.6 Komunikasi Antar Pribadi dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Rogers (dalam Depari, 2002) “Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi”. Onong U. Effendy (2003) mendefinisikan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa langsung secara berhadapan muka (face to face) bisa juga melalui medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi adalah dua arah atau timbal balik. Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi diadik dimana dua individu, berbagi peran pengirim dan penerima, terhubung melalui aktivitas bersama untuk menciptakan makna. Sedangkan Beebe, Beebe, dan Redmond

mendefinisikan komunikasi antar pribadi adalah Komunikasi interpersonal adalah bentuk khas komunikasi manusia yang didefinisikan tidak hanya oleh jumlah orang yang berkomunikasi, tapi juga dengan kualitas komunikasi. Komunikasi interpersonal terjadi bukan saat Anda berinteraksi dengan seseorang, tapi saat Anda memperlakukan yang lain sebagai manusia yang unik (dalam Charles, Michael, dan David, 2015). Dari beberapa definisi komunikasi antar pribadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antar individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan), komunikator dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada komunikan, sedangkan komunikan dengan gayanya sendiri menerima pesan dari komunikator yang biasanya terjadi secara tatap muka, spontan. Pada komunikasi tatap muka ini memiliki harus ditinjau manakah ciri-ciri yang menunjukkan perbedaan yang khas antara komunikasi antarpribadi dengan bentuk komunikasi yang lain. Reardon (dalam Liliweri, 2011) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai paling sedikit enam ciri, yaitu:

- a. Komunikasi antarpribadi dilaksanakan karena adanya berbagai faktor pendorong.
- b. Komunikasi antarpribadi berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja.
- c. Komunikasi antarpribadi kerap kali berbalas-balasan.
- d. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya hubungan (paling sedikit dua orang) antarpribadi.

- e. Komunikasi antarpribadi suasana hubungan harus bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruh
- f. Komunikasi antarpribadi menggunakan berbagai lambang yang bermakna.

Komunikasi antar pribadi tentu selalu dilakukan oleh setiap orang di masyarakat karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dimana pun mereka berada dan akan selalu melakukan komunikasi dengan siapapun. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi antar pribadi sangat melekat pada diri setiap manusia.

Kemampuan atau kecakapan antar pribadi dapat membantu kita memulai, membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain. Pengertian hubungan merupakan jumlah harapan yang dua orang memiliki bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi antara mereka (Littlejohn, 2002). Hubungan antar pribadi dapat didefinisikan sebagai serangkaian interaksi antara dua individu yang saling kenal satu sama lain (Duck and Gilmour, 2003). Hubungan yang baik ialah dimana interaksi sifatnya memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat dalam interaksi. Kemampuan seseorang dalam komunikasi tentu berbeda-beda dan biasanya tergantung pada pengamalan dan kecakapan hidup seseorang.

Fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (human relations), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan

mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut (Cangara, 2005).

Di dalam dunia pendidikan terdapat komunikasi instruksional dan komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi yang dilakukan di dalam kelas, guru berperan sebagai komunikator dan siswa berperan sebagai komunikan sehingga siswa menjadi merasa lebih akrab dengan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap murid yang berada dalam kelas. Tentu saja, dalam proses belajar mengajar perlu adanya pola komunikasi instruksional dimana pola tersebut terdapat pembelajaran yang sangat dibutuhkan agar pembelajaran bisa terarah dan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan, diantaranya demonstrasi, diskusi, ceramah, latihan praktis, tutorial dan lain sebagainya.

Pada proses pembentukan karakter anak, lingkungan memegang andil cukup besar dalam membuat pola sikap anak-anak. Lingkungan disini adalah tempat anak berkegiatan dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Di lingkungan sekolahnya, anak diajarkan untuk mampu berlaku baik dan menghargai sesama. Peran guru sama pentingnya dengan peran orang tua dalam proses pendampingan belajar. Proses pembentukan karakter pada anak senantiasa dipantau disekolah agar para pengajar bias membimbing dan mengarahkah perilaku balita ke arah yang positif. Dengan demikian, karakter anak akan terbentuk menjadi anak yang cerdas dan santun sejak usia dini.

Pola komunikasi Instruksional tersebut yang di gunakan oleh guru TK Pelangi Bandar Lampung dalam proses belajar mengajar baik dikelas maupun diluar kelas pada anak didiknya, agar anak didik nya bisa menjadi anak yang disiplin, bertanggung jawab, aktif, kreatif, cerdas, memiliki akhlak yang baik dan pastinya berprestasi. Penelitian ini tentunya bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak didik nya di TK Pelangi Bandar Lampung.

2.7 Kerangka Pikir

Pada proses pembentukan karakter anak, lingkungan memegang andil cukup besar dalam membuat pola sikap anak-anak. Lingkungan disini adalah tempat anak berkegiatan dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Di lingkungan sekolahnya, anak diajarkan untuk mampu berlaku baik dan menghargai sesama. Peran guru sama pentingnya dengan peran orang tua dalam proses pendampingan belajar. Proses pembentukan karakter pada anak senantiasa dipantau disekolah agar para pengajar bias membimbing dan mengarahkah perilaku balita ke arah yang positif. Dengan demikian, karakter anak akan terbentuk menjadi anak yang cerdas dan santun sejak usia dini.

Komunikasi antar pribadi sangat efektif dalam proses pembelajaran dalam pendekatan diri, pemberian motivasi, pemberian materi, dan penyelesaian konflik yang terjadi pada para murid karena komunikasi ini kebanyakan dalam bentuk tatap muka langsung oleh lawan bicaranya. Selain itu komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang paling tepat dalam mengubah perilaku seseorang, dan

mengajak seseorang untuk melakukan perubahan dalam dirinya karena komunikasi yang langsung pada sasarannya.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya yang luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani ,maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012).

Untuk membentuk karakter yang baik pada anak di perlukan komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan pada saat prsoses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan yaitu terbentuknya karakter yang baik pada muridnya. Komunikator yang memiliki integritas dan kredibilitas yang baik maka bisa mencapai komunikasi yang baik untuk komunikannya, sehingga mereka dapat menjalin komunikasi antarpribadi dua arah dengan baik melalui *feedback* yang diterima, sehingga komunikan bisa memahami maksud, makna dan tujuan oleh komunikator tersebut. Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan proses yang paling efektif dalam mengajarkan, membentuk dan merubah seseorang.

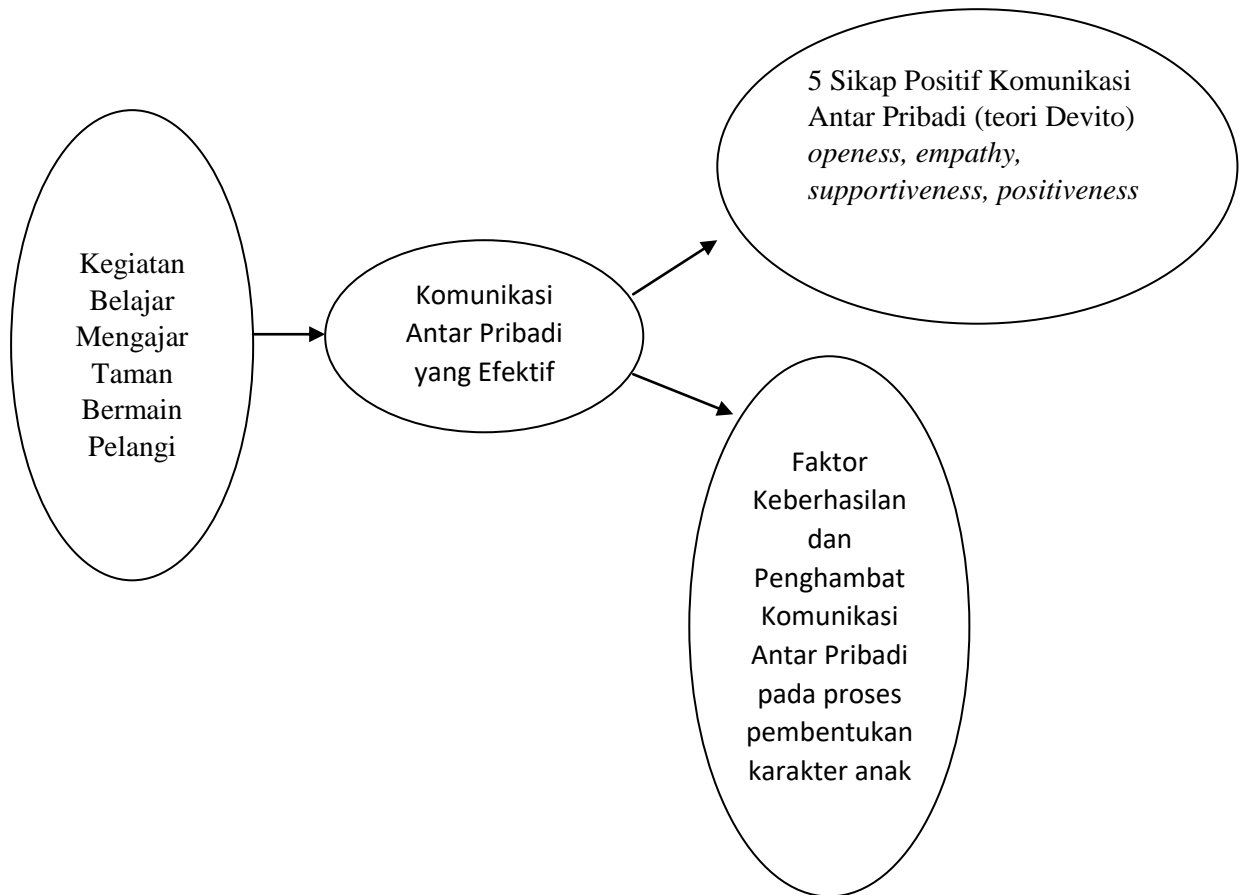
Pendidikan Anak Usia Dini yang berlangsung di Taman Kanak-Kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan,

keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangannya. Berbagai hambatan dan kendala dialami oleh Pendidikan Anak Usia Dini dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah sulitnya mengarahkan anak untuk berlaku teratur. Seorang pendidik Taman Kanak Kanak harus mampu mengarahkan dan mendidik anak dengan cara yang mudah dipahami oleh anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berlangsung di Taman Kanak-Kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangannya.

Maka dari itu peneliti menggunakan teori Devito pendekatan humanistik sebagai dasar dari penelitian ini, pada hakikatnya komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Pemilihan teori pendekatan humanistik yang memiliki efektivitas komunikasi antarpribadi yang peneliti anggap sesuai dengan hasil yang ingin diteliti, yaitu dengan adanya variabel keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) hal ini yang mendukung proses pembelajaran dalam pembentukan karakter anak.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3. 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut adalah penelitian yang datanya kualitatif. Data yang disampaikan dalam bentuk verbal, dimana lebih menekankan pada persoalan kontekstual dan tidak terikat dengan perhitungan angka-angka, ukuran yang bersifat empiris. Data umumnya dalam bentuk narasi, gambar-gambar.

Data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, rekaman, dan lain sebagainya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek praktek yang berlaku
3. Membuat evaluasi
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama. (Rahmat, 1998:25)

3. 2. Objek penelitian

Objek penelitiannya adalah Taman Bermain Pelangi Kedaton, Bandar Lampung. Alasan peneliti memilih Taman Bermain Pelangi bagi peneliti objek yang menarik, dilihat dari komunikasi dan pola pengajaran yang diterapkan pada anak didik dan edukasi yang diberikan kepada anak-anak demi melahirkan generasi-generasi yang cerdas, tegas dan berkarakter. Alasan lain peneliti melakukan observasi di Taman Bermain Pelangi adalah banyaknya prestasi yang diraih oleh Taman Bermain Pelangi dalam berbagai ajang dan perlombaan yang diikuti.

3.3. Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini peneliti memilih guru dan orang tua murid Taman Bermain Pelangi sebagai informan. Pada penelitian ini peneliti menentukan 3 informan yang terdiri dari satu informan guru wali kelas dan dua informan orang tua dari murid kelas Matahari Taman Bermain Pelangi.

3.4. Sumber Data

a. Data Primer

Yakni data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil wawancara dengan pihak dalam organisasi atau instansi yang berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar di Taman Bermain Pelangi dan observasi secara langsung. Data primer tersebut peneliti gali dan olah dari hasil wawancara dengan para staf pengajar Taman Bermain Pelangi, siswa Taman Bermain Pelangi dan orang tua siswa Taman Bermain Pelangi. Observasi peneliti lakukan dengan

mengamati secara langsung bagaimana komunikasi yang terjalin dalam kegiatan yang dilakukan Taman Bermain Pelangi.

b. Data Sekunder

“Yaitu data yang diperoleh dengan cara mengutip dari sumber seperti literatur, dokumentasi, serta sumber lainnya yang berhubungan dengan gambaran umum organisasi dan struktur organisasi.” (Akbar, 1996: 7). Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip, dokumen, kepustakaan yang digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

3. 5. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah (bahasa Inggris: interview) merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Diharapkan data yang diperoleh tidak hanya yang diketahui secara umum, melainkan kemungkinan data yang lebih rinci dan tersembunyi. Wawancara dilakukan pada Pengajar dan orang tua yang anaknya Taman Bermain Pelangi yaitu Susi Zefira selaku Wali Kelas TK A (kelas Matahari) TK Pelangi Bandar Lampung serta Lisa Maharani dan Eva Ratna selaku orang tua siswa pada TK Pelangi Bandar Lampung.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung dapat mengambil peran ataupun tidak mengambil peran. (Sutopo, 2002:64) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat diobservasi. (Sugiyono, dalam Nasution 1988). Peneliti melakukan observasi langsung pada proses pembelajaran TK Pelangi untuk mendapatkan data yang valid dan real serta hasil penelitian yang maksimal.

3. Dokumentasi

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa tertentu. Dokumen merupakan rekaman tertulis, (tetapi juga berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktifitas atau peristiwa tertentu).“Dokumen tertulis merupakan sumber data yang sering memiliki posisi yang penting dalam penelitian kualitatif. Sumber data yang berupa arsip dan dokumen merupakan sumber data pokok dalam penelitian kesejarahan, terutama untuk mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang diteliti.” (Sutopo,2002: 54, 68). Salah satu dokumentasi yang digunakan

adalah melihat perkembangan anak yang tertulis pada evaluasi hasil pembelajaran atau rapor pada tiap semesternya.

3. 6. Teknik Analisis Data

Secara sederhana oleh Miles dan Huberman (1974) dinyatakan bahwa “terdapat dua model pokok dalam melaksanakan analisis di dalam penelitian kualitatif, yaitu model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*), dan model analisis interaktif. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. “.(Sutopo,2002:94) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif. Pada dasarnya model analisis interaktif proses berbentuk siklus, yang artinya pada bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan poses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan berlangsung.

Sesudah pengumpulan data berakhir, maka peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang ada. Pengumpulan data reduksi data Sajian data Penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Validitas Data Data yang telah digali, diteliti, dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian, maka harus mengusahakan akan kemantapan dan kebenarannya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan di dalam penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung pada ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas

datanya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat dipilih dalam rangka mengembangkan validitas data penelitian. Cara-cara tersebut diantaranya berupa teknik triangulasi dan *review* informan. (Sutopo, 2002 :78). Peneliti menggunakan teknik penelitian triangulasi sumber data dalam penelitian ini. Teknik triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal. (Mudjia Rahardjo, 2010; 23). Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa Taman Bermain Pelangi untuk mengetahui perubahan yang terjadi kepada balita setelah belajar di Taman Bermain Pelangi. Kemajuan-kemajuan yang dialami para balita diutarakan oleh para orang tua siswa Taman Bermain Pelangi dan kemudian peneliti kaji dan sesuaikan dengan apa yang sudah guru ajarkan di sekolah. Hasil dari wawancara dengan semua pihak kemudian diolah dan disatukan dengan hasil observasi dan dokumen yang ada.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Taman Bermain Pelangi

4.1.1 Sejarah Lokasi Penelitian

Taman Bermain Pelangi adalah lembaga pendidikan anak prasekolah dibawah naungan Yayasan Alfian Husin yang berdiri pada tahun 2009 tepatnya 21 Maret 2009. Taman Bermain Pelangi berdiri di atas lahan seluas 2000 meter yang berada di Jalan Sultan Agung No.83 Way Halim Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. membantu anak usia prasekolah untuk siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Taman Bermain Pelangi selalu berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak usia dini dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

Program pendidikan yang ada di Taman Bermain Pelangi terbagi atas empat, yaitu ada kelas usia dua tahun dengan nama *Toddler*, kelas tiga tahun dengan nama *Playgroup*, kemudian ada kelas empat tahun dengan nama TK kecil atau TK A dan terakhir kelas lima tahun untuk TK besar atau TK B.

4.1.2 Prinsip Pendidikan

Prinsip Pendidikan Tamana Bermain Pelangi adalah :

1. Program pendidikan sesuai dengan usia anak
2. Kualitas guru yang baik
3. Perbandingan (ratio) guru dan murid yang rendah
4. Partisipasi orang tua
5. Sarana dan prasarana yang menunjang

4.1.3 Filosofi

Pendidikan Taman Bermain Pelangi berdasarkan pemikiran-pemikiran para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial dan kultur anak terhadap pengembangan aspek menciptakan pengaruh yang positif, maka kegiatan belajar mengajar harus kongkrit (nyata) dan keberhasilan. Proses belajar aktif interaktif antara anak dan guru serta lingkungan belajar yang hangat dan penuh respek.

4.2 Visi dan Misi

Visi dan Misi dari Taman Bermain Pelangi adalah :

1. Memberikan pendidikan yang layak untuk anak usia dini
2. Menjadi pelopor pendidikan anak usia dini yang berkualitas

4.2.1 Program Pendidikan

Program pendidikan taman bermain pelangi adalah sebagai berikut :

- Program pendidikan usia dua tahun yaitu memberi pengalaman dibidang sensori-motor, motoric, Bahasa dan sosialisasi
- Program pendidikan usia tiga tahun dilengkapi dengan kegiatan bulanan: panggung boneka, memasak dan program kunjungan ahli ke sekolah (*Visitor*)
- Program pendidikan usia empat dan lima tahun dilengkapi dengan kegiatan ekstra kurikuler, sains, agama, computer dan olah raga serta Bahasa inggris ditambah kegiatan karya wisata untuk belajar langsung dari pengalaman di luar sekolah.

4.2.2 Program Unggulan

Program unggulan taman bermain pelangi adalah sebagi berikut :

1. Panggung boneka
2. Kegiatan bersama orangtua
3. Tamu ahli (*visitor*)
4. Karya wisata (*field trip*)
5. Pentas seni
6. Memasak
7. Kegiatan berenang
8. Kegiatan keagamaan

4.3 Kurikulum

Kurikulum taman bermain pelangi dibuat dan dilaksanakan untuk mendorong anak menjadi:

- Mengenal dirinya sendiri
- Meningkatkan kemampuan bersosialisasi
- Mengembangkan kemampuan berbahasa
- Mengembangkan pengetahuan tentang lingkungan
- Melatih memecahkan masalah
- Mengembangkan kemampuan motoric kasar dan halus
- Meningkatkan kreatifitas
- Meningkatkan kemandirian

4.3.1 Fasilitas pendidikan

1. Tanah dan bangunan milik sendiri
2. Ruang kelas yang nyaman dan representative
3. Play ground yang luas
4. Kolam renang
5. Kantin sekolah

4.3.2 Tenaga pendidik

Sarjana professional, berdedikasi dan bermotivasi tinggi untuk belajar dibidang pendidikan anak usia dini, yang ditunjang dengan program training secara terus menerus sesuai dengan kebutuhannya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak ke perubahan sikap ke arah yang lebih baik, seperti bertanggung jawab, percaya diri, mandiri, empati mudah bergaul, kekompakan, dan dapat berkomunikasi dengan baik yang diterapkan oleh guru pada murid dalam proses belajar mengajar.
2. Proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antar guru dan murid dengan menerapkan sikap keterbukaan, melalui pendekatan kepada murid dengan mendengarkan kemudian mendengarkan pada saat mereka bercerita sehingga timbul sikap keterbukaan murid dengan gurunya. Kemudian empati dengan mengerti apa yang dirasakan muridnya, guru memberikan dukungan dan semangat untuk menambahkan kepercayaan diri murid, lalu membangun sifat positif dengan membuat suasana nyaman antara guru dan murid, serta guru memberikan sikap kesetaraan pada setiap murid.

2. Dengan pendekatan komunikasi antarpribadi guru melakukan komunikasi seperti dalam keluarga, seperti mereka berkomunikasi dengan anak sendiri sehingga mampu membentuk dan merubah diri para murid untuk menjadi seseorang yang berkarakter.
3. Proses komunikasi yang dilakukan guru pada murid sudah efektif, guru mampu memberikan komunikasi yang mudah dipahami muridnya yang berpengaruh pada kepribadian murid menjadi lebih percaya diri, lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta lebih baik pada tindakan moral seperti mengamalkan ajaran agama yang dianut, bertanggung jawab atas amanah yang diberikan dan jujur dalam berkata dan hati-hati dalam bertindak,serta menghargai dan menghormati orang lain.
4. Penerimaan pesan pada siswa memberikan umpan balik yang positif. Bukan hanya dalam hal belajar, tetapi juga faktor kedekatan antara guru dan siswa menjadi tolak ukur dalam komunikasi interpersonal. Efektifitas Komunikasi Interpersonal yang terbentuk melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan telah diterapkan guru kepada siswanya. Sehingga penyampaian dan penerimaan pesan dapat tersalurkan dengan baik.

6.2 Saran

Pola komunikasi antarpribadi sangat penting dalam membentuk karakter murid dalam dunia pendidikan, maka berdasarkan penelitian ini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah terkait

Dalam hal ini sekolah yang terkait telah memberikan edukasi yang baik pada guru sehingga guru juga menerapkan dengan baik pada anak-anak, diharapkan apa yang sudah diterapkan menjadi lebih baik lagi. Juga guru dapat lebih meningkatkan keakraban antar muridnya agar saling mengerti dan dapat menjaga satu sama lain.

2. Bagi Orang Tua Murid

Bagi orangtua murid sekolah Taman Bermain Pelangi, bisa lebih sering berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan menanyakan keseharian anak di sekolah dan menanamkan sifat-sifat yang baik pada anak serta memberikan contoh yang baik yang dapat ditiru anak-anak.

3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, khususnya yang sedang atau yang akan melaksanakan pembentukan karakter melalui komunikasi antarpribadi agar dapat memahami berbagai faktor yang membuat proses komunikasi antarpribadi berjalan lancar dan efektif, sehingga dalam proses komunikasi mampu memaknai pesan yang disampaikan. Sehingga hasil dari proses komunikasi antarpribadi dapat dimaknai dengan baik dan memiliki dampak yang baik pada karakter anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan bagaimana proses komunikasi antarpribadi guru dalam membentuk karakter anak muridnya, maka penelitian selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Setiawan P . 1995. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Anisa Turromah, 2013, Komunikasi Antarpribadi Tutor dan Siswa Pada Lembaga Bimbingan Belajar Prestasi Cabang Kalimantan Jakarta Timur, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- B.S Wibowo. 2002. Sharpening Our Concept and Tool, Kiat Praktis Manajemen. Jakarta : PT Syaamil Cipta Media
- Burgon & Huffner. 2002. Human Communication. London: Sage Publication.
- Cangara, Hafidz. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- David, FR, 2015, Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan. Bersaing-Konsep. Jakarta; Penerbit Salemba Empat.
- Devito, Joseph A. 1989. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Profesional books.
- Devito, Joseph A. 1997. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Profesional books.
- Dina Prahasty, 2009, Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengendalikan Emosi Anak Pra-sekolah di Playgroup Caterpillar Super Kids Lebak Bulus, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman. Global. Jakarta: Grasindo.
- Duck, S. & Gilmour, R. (Eds.). 2003. Personal Relationships. London : Academic. Press.
- Effendy, O. Uchjana. 2001. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, O. Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya

Hesti Dhamayanti, 2015, Peran Komunikasi Antar Pribadi Pemimpin Pada Anggota IFL (Indonesian Future Leader) Lampung Dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan

Kasmadi. 2013. Panduan Modern Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Kesuma, Triatna, dan Permana. 2011. Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Laksita Mayangsari, 2011, Analisis Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Pembelajaran Lifeskills Antar Pengajar dan Peserta Didik Tunanetra (Studi Pada Dinas Sosial Provinsi Lampung Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas), FISIP Universitas Lampung.

Liliweri. 2011. Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba

Marzuki. 2015. Indikator Ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Masitoh, dkk. 2005. Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: Universitas Terbuka.

Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1974. Qualitative Data Analysis. (terjemahan). Jakarta : UI Press

Mudjia Rahardjo. 2010. Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. (<http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>)

Muhammad. 2005. Analisis Komunikasi dan Polanya. Bandung : Remaja Rosdakarya

Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narwanti, Sri. 2011. Pendidikan karakter. Yogyakarta : Familia.

Puskur. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter. Bangsa Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemdiknas.

Rahmah Attaymini, 2014, Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif Antara Siswa dan Guru, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Negeri Islam Yogyakarta.

Rakhmat. 1998. Psikologi Komunikasi. Bandung: Rosda.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial, Jakarta, Balai Pustaka.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta. : Indeks.

Sunarto. 2003. Perilaku Konsumen. Yogyakarta : AMUS Jogjakarta

Suprpto. 1994. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti

Sutopo. 2002. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta : Universitas. Sebelas Maret Press.

Undang-Undang Perlindungan Anak, No. 23 Th. 2002

http://ekacahyamaulidiyah.blogspot.co.id/2014/02/anak-usia-dini_6.html, di akses pada 02 September 2021 pukul 15.25